



Penyuluhan Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi pada Siswa Kelas 4-6 SDN 6 Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat

Mora Octavia^{1*}, Nicholas Francisco Gaverio² dan Linawati Hananta³

¹Departemen Ilmu Penyakit Gigi dan Mulut, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya 2, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 14440

² Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya 2, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 14440

³Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya 2, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 14440

*Email korespondensi: mora.octavia@atmajaya.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 17 Agu 2025

Accepted: 11 Okt 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Desa Babakan Madang;

Karies;

Penyuluhan Kesehatan

Gigi;

Siswa SD

Keywords:

Caries;

Dental Health

Education;

Elementary School

Children;

Rural community

ABSTRAK

Background: Akses yang terbatas terhadap fasilitas kesehatan, faktor ekonomi, terbatasnya pengetahuan dan wawasan yang masih terbatas mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi menjadi faktor risiko terhadap tingginya angka kejadian penyakit gigi dan mulut, terutama pada anak-anak dan di lingkungan pedesaan. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan masalah kesehatan gigi dan mulut paling banyak ditemukan pada anak-anak usia 5–9 tahun, dengan persentase mencapai 67%. Penyakit gigi pada anak tidak hanya menimbulkan rasa sakit, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri, perkembangan kognitif, dan aktivitas sehari-hari mereka. Salah satu pedesaan dengan kejadian penyakit gigi yang tinggi adalah Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat. Diperlukan adanya penyuluhan mengenai kesehatan gigi untuk meningkatkan kesadaran anak-anak serta menurunkan angka kejadian penyakit gigi. **Metode:** Pendidikan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan gigi diawali dengan pengerjaan pre-test, pemaparan materi dan sesi tanya jawab yang diikuti dengan demonstrasi langkah-langkah penyikatan gigi dengan tepat, penayangan video edukasi, pengerjaan post-test, dan diakhiri dengan pemberian goodie bag. **Hasil:** Terdapat peningkatan pengetahuan dan wawasan yang signifikan mengenai kesehatan gigi yang dibuktikan melalui peningkatan rata-rata nilai dari pre-test ke post-test sebesar 16,67%. **Kesimpulan:** Kegiatan penyuluhan edukasi tentang kesehatan gigi ini dapat meningkatkan kesadaran siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN 6 Babakan Madang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap kesehatan gigi serta dapat menerapkan langkah-langkah penyikatan gigi dengan tepat.

ABSTRACT

Background: Limited access to health facilities, economic factors, and limited knowledge and insight regarding the importance of maintaining dental health are risk factors for the high incidence of dental and oral problems, especially in children and rural environments. Based on data from Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), dental and oral health problems are most often found in children aged 5-9 years, with a percentage reaching 67%. Dental disease in children not only causes pain but also impacts their self-confidence, cognitive development, and daily activities. One of the villages with a high incidence of dental disease

is Babakan Madang Village, Bogor, West Java. There is a need for education about dental health to increase children's awareness and reduce the incidence of dental disease. **Methods:** The implementation of educational activities regarding dental health began with a pre-test, presentation of material, and a question and answer session, followed by a demonstration of proper steps for brushing teeth, showing an educational video, pre-test, and post-test exercise, and ending with giving goodie bags. **Results:** There is a significant increase in knowledge and insight regarding dental health, as evidenced by an average score from pre-test to post-test of 16.67%. **Conclusion:** This educational outreach activity about dental health can increase students' understanding and awareness of dental health in grades 4, 5, and 6 at SDN 6 Babakan Madang about dental health and enable them to apply appropriate steps for brushing teeth.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi memiliki peranan krusial dalam menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh dan tumbuh kembang anak. Kondisi gigi yang sehat dapat mendukung kemampuan anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mengunyah makanan, berbicara dengan jelas, dan berinteraksi sosial dengan lebih percaya diri (Fitriani et al., 2023). Namun, di Indonesia, kesehatan gigi masih sering dianggap kurang penting dibandingkan dengan kesehatan tubuh secara umum. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi tentang kesehatan gigi dan mulut, ketidakmerataan akses pelayanan kesehatan gigi, dan persepsi masyarakat yang lebih memfokuskan kesehatan tubuh bagian dalam sehingga kesehatan gigi dianggap kurang mendesak untuk diperhatikan (Applonia et al., 2014; Lestari et al., 2025). Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya merawat gigi menjadi salah satu faktor utama tingginya angka penyakit gigi pada anak-anak (Abigayl & Putri, 2024).

Menurut data Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian penyakit gigi, terutama karies, karies akar, dan periodontitis, masih tergolong tinggi. Pada kelompok usia 5–9 tahun, prevalensi gangguan kesehatan gigi mencapai 92,6%, sementara pada anak usia 10–14 tahun, angkanya berada di kisaran 73,4%. Tingginya prevalensi gangguan gigi disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi. Masalah kesehatan gigi dan mulut paling banyak ditemukan pada anak-anak usia 5–9 tahun, dengan persentase mencapai 67%. Namun, ironisnya, hanya sekitar 14% dari mereka yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis, menunjukkan masih adanya keterbatasan akses serta rendahnya kesadaran akan pentingnya perawatan gigi yang tepat (Theresia et al., 2023).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di pedesaan memiliki risiko mengalami karies dan penyakit gigi lainnya yang lebih tinggi (Prihastuti et al., 2023; Raule & Bidjuni, 2019). Hal ini dapat terjadi karena masyarakat di pedesaan umumnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang masih terbatas mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi yang berakibat pada tingginya angka kejadian penyakit gigi dan mulut di daerah tersebut (Indriyasari & Indasah, 2024). Rendahnya kesadaran ini membuat banyak orang menganggap perawatan gigi sebagai hal yang tidak terlalu penting sehingga mereka jarang

melakukan pemeriksaan rutin dan hanya mencari pengobatan ketika sudah mengalami nyeri hebat atau kondisi gigi yang memburuk. Penyebab kurangnya wawasan masyarakat pedesaan terhadap kesehatan gigi sangat beragam, di antaranya adalah minimnya akses terhadap fasilitas kesehatan gigi, kurangnya tenaga medis yang tersedia di daerah terpencil, serta rendahnya edukasi mengenai pentingnya kebersihan gigi sejak usia dini (Simamora et al., 2022). Kurangnya edukasi tentang kesehatan gigi juga semakin memperburuk kondisi ini sehingga masyarakat kurang memahami bagaimana cara merawat gigi dengan benar dan tidak menyadari bahaya dari penyakit gigi yang dibiarkan tanpa penanganan (Maramis et al., 2023). Selain itu, faktor ekonomi juga berperan besar karena banyak keluarga di desa yang lebih memprioritaskan kebutuhan pokok dibandingkan dengan biaya perawatan gigi. Salah satu desa yang memerlukan edukasi tentang kesehatan gigi adalah Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat. Sebab, berdasarkan data dari Puskesmas Babakan Madang, masyarakat Desa Babakan Madang memiliki kesadaran yang rendah untuk memeriksakan kesehatan giginya secara berkala. Salah satu gejala yang sering dikeluhkan oleh masyarakat Desa Babakan Madang di Puskesmas Babakan Madang adalah sakit gigi dan gigi berlubang.

Di Indonesia, masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi perhatian serius, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan gigi. Masyarakat pedesaan seringkali belum terpapar dengan edukasi kesehatan gigi, khususnya anak-anak. Pada anak dengan rentang usia 9–12 tahun, proses pergantian gigi susu ke gigi permanen semakin intensif. Pada fase ini, penting bagi anak-anak untuk menjaga kebersihan gigi karena gigi permanen yang baru tumbuh rentan terhadap karies dan kerusakan akibat kebiasaan buruk, seperti malas menyikat gigi, tidak memahami cara menyikat gigi yang tepat, terlalu sering mengonsumsi makanan manis yang dapat mengganggu aktivitas belajar dan kesehatan gigi mereka (Fitriani et al., 2023). Anak-anak usia sekolah, khususnya siswa SD cenderung memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman manis yang dapat merusak gigi, seperti es *pop ice*, permen, dan es teh manis yang dijual di warung-warung sekitar sekolah, seperti di SDN 6 Babakan Madang. Penyakit gigi pada anak tidak hanya menimbulkan rasa sakit, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri, perkembangan kognitif, dan aktivitas sehari-hari mereka. Jika dibiarkan tanpa penanganan, masalah kesehatan gigi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, kesulitan tidur, hingga penurunan konsentrasi dan prestasi akademik (Theresia et al., 2023).

Sayangnya, kesadaran anak-anak dan orang tua di Desa Babakan Madang terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi masih rendah, ditambah dengan kebiasaan mengonsumsi makanan manis, dan kurangnya kontrol orang tua terhadap cara menyikat gigi yang benar. Padahal, orang tua memiliki peranan krusial dalam menjaga kesehatan gigi anak-anaknya, seperti mengajarkan cara menyikat gigi yang benar sejak dini, mengawasi anak saat menyikat gigi, membantu menyikat gigi jika anak belum mampu melakukannya dengan baik, memberikan makanan bergizi seimbang, membawa anak rutin ke dokter gigi, dan memilih produk perawatan gigi yang tepat (Nur Aida et al., 2022).

Oleh karena itu, penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan pemberian poster edukasi kesehatan gigi di sekolah dasar yang ada di desa menjadi langkah strategis untuk membekali anak-anak dan orang tua dengan pengetahuan dan kebiasaan yang benar dalam merawat kesehatan gigi

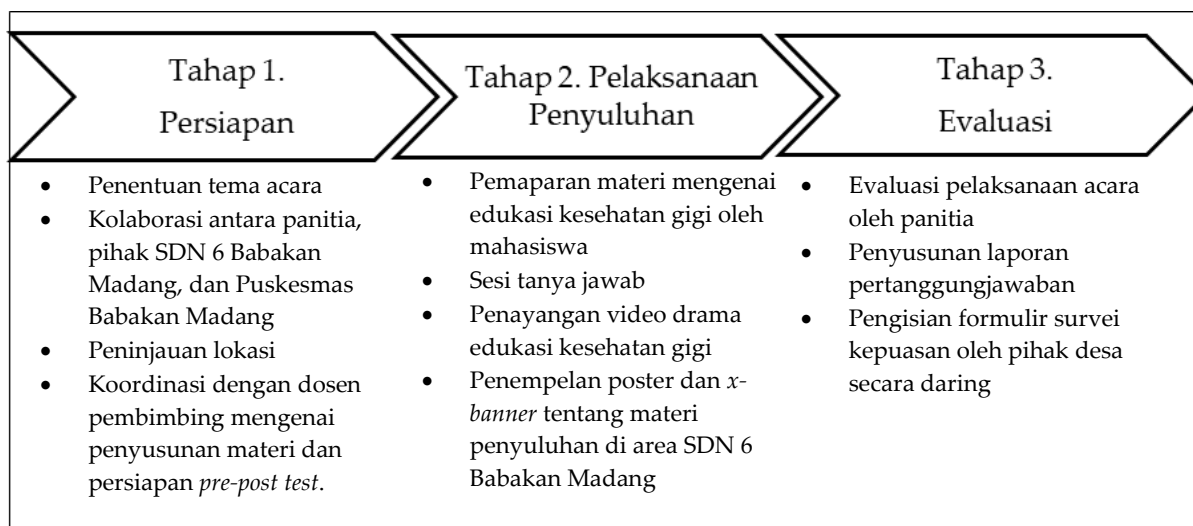
mereka. Penyuluhan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak serta menurunkan angka kejadian penyakit gigi. Dengan memberikan edukasi sejak dini, anak-anak diharapkan dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulai menerapkan kebiasaan yang baik untuk menjaga kesehatan gigi mereka agar terhindar dari berbagai masalah di kemudian hari (Rifky et al., 2024). Hal ini mendorong mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya untuk mengadakan kegiatan penyuluhan edukasi tentang kesehatan gigi pada anak-anak SD. Program edukasi tentang menjaga kesehatan gigi dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan wawasan siswa SD kelas 4, 5, dan 6 tentang kesehatan gigi di SDN 6 Babakan Madang. Kelebihan dari program edukasi melalui penyuluhan ini adalah mahasiswa tidak hanya memaparkan materi secara satu arah kepada peserta penyuluhan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk peserta penyuluhan melakukan secara langsung cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan bimbingan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa menempelkan poster mengenai langkah-langkah menyikat gigi yang tepat dan *x-banner* berisikan cara menyikat gigi yang benar sehingga peserta penyuluhan, Masyarakat sekolah, dan orang tua tetap dapat mengakses materi penyuluhan dengan mudah meskipun acara penyuluhan sudah selesai.

MASALAH

Masalah yang dihadapi oleh para siswa SD kelas 4, 5, dan 6 SDN 6 Babakan Madang adalah banyaknya keluhan sakit gigi yang dialami anak-anak, seperti yang dipaparkan oleh pihak sekolah. Usia SD kelas 4, 5, dan 6 berada di periode gigi campur dimana gigi-geligi anak-anak masih berupa campuran antara gigi susu dan gigi permanen. Gigi permanen yang sudah erupsi akan terus dipakai seumur hidup sehingga apabila terjadi kerusakan di usia dini, maka besar kemungkinan gigi tersebut akan sulit dipertahankan seumur hidupnya serta akan mempengaruhi fungsi gigi tersebut dalam mengunyah, berbicara, dan estetika. Selain itu pada usia tersebut, anak-anak masih menyukai mengonsumsi makanan atau minuman manis yang dapat merusak gigi. Namun, mereka masih belum memiliki pemahaman yang baik mengenai bagaimana cara merawat kesehatan gigi. Gigi yang rusak atau berlubang dapat menyebabkan keluhan sakit gigi yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya, termasuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurangnya fasilitas kesehatan gigi di kawasan pedesaan juga menyulitkan akses masyarakat dalam mengatasi masalah giginya. Agar para siswa dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi sedini mungkin dan bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dengan baik dan benar, maka kami mengadakan program edukasi penyuluhan kesehatan gigi bagi para siswa SD, khususnya siswa/siswi kelas 4-6 SDN 6 Babakan Madang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pendidikan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan kesehatan gigi di Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Tahapan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat di SDN 6 Babakan Madang

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Pendidikan Masyarakat, melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan selama satu hari di SDN 6 Babakan Madang, Bogor, dengan target peserta adalah siswa kelas 4-6 SD. Materi edukasi yang akan diberikan meliputi pentingnya menjaga gigi agar tetap sehat, faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan gigi, dampak kesehatan gigi yang buruk, cara menjaga kesehatan gigi, dan cara menyikat gigi yang tepat. Penyuluhan akan disampaikan menggunakan *powerpoint*, video drama edukasi, poster mengenai langkah-langkah menyikat gigi yang tepat, dan *x-banner* berisikan cara menyikat gigi yang benar (**Gambar 2**).



Gambar 2. Poster Edukasi Mengenai Langkah-Langkah Menyikat Gigi yang Baik dan Benar

Sebelum acara penyuluhan dimulai, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal para peserta sebelum materi diberikan. Kemudian, penyuluh memaparkan materi yang sudah dirancang melalui *powerpoint* dan sesi tanya jawab. Sesi pemaparan materi ini diisi oleh penjelasan secara komprehensif dan interaktif kepada peserta oleh

penyuluh diikuti dengan demonstrasi cara menyikat gigi yang tepat. Selanjutnya, seluruh peserta menonton video drama edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi. Setelah penyuluhan, peserta diminta untuk mengisi *post-test* kembali untuk mengetahui apakah peserta dapat memahami materi yang diberikan dengan baik. Tujuan dari pengerjaan *pre-post test* adalah sebagai bukti adanya peningkatan wawasan dan pengetahuan peserta penyuluhan terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi. Pada akhir acara penyuluhan, para peserta dibagikan *goodie bag* berisi snack dan susu kemasan, sikat gigi Brilian, dan pasta gigi Pepsodent (**Gambar 3**).

Terdapat enam poster edukasi tentang langkah-langkah menyikat gigi secara tepat yang dicetak oleh tim panitia. Enam poster edukasi tersebut di tempel di berbagai tempat yang berbeda di sekolah. Terdapat tiga poster edukasi yang ditempel di depan kelas dan tiga poster edukasi yang ditempel di papan sekolah. Poster tersebut memungkinkan bagi semua masyarakat untuk dapat melihat dan mendapatkan informasi langkah-langkah cara menyikat gigi yang tepat, terutama siswa yang tidak mengikuti penyuluhan, guru dan orang tua siswa.



Gambar 3. Penyuluhan edukasi kesehatan gigi. (a) Proses pengisian *pre-test* dan *post-test* oleh peserta. (b) Pemaparan materi penyuluhan melalui *powerpoint*. (c) Demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar oleh penyuluh. (d) Peserta menyikat gigi dengan cara yang tepat setelah didemonstrasikan oleh penyuluh. (e) Dokumentasi apresiasi kepada guru dan murid serta pemberian *goodie bag* berisi sikat gigi dan pasta gigi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan edukasi kesehatan gigi dengan tema “Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi” di SDN 6 Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat diikuti oleh 110 peserta yang merupakan siswa SDN 6 Babakan Madang dengan *range* usia 9-12 tahun (Tabel 1). Proses pembahasan materi melalui penyuluhan dan video edukasi dibantu dengan media *power point*, video edukasi, poster, dan *x-banner* berjalan dengan lancar, interaktif, menarik, dan diikuti sesi tanya jawab. Pemaparan materi menggunakan media *power point* karena *power point* telah terbukti efektif dalam menyampaikan materi kepada anak-anak melalui *design slide power point* yang menarik di mata anak-anak (Muin et al., 2022).

Tabel 1. Persentase Sampel Penelitian

Kelas	Laki-Laki (%)	Perempuan (%)	Jumlah
4 SD	44	56	100
5 SD	64	36	100
6 SD	49	51	100

Proses pengisian *pre-post test* juga berjalan dengan baik dan lancar. Pertanyaan soal *pre-post test* dapat dilihat pada Tabel 2. Seluruh peserta aktif mengikuti penyuluhan dan antusias dalam mengerjakan *pre-post test* yang telah disiapkan tim panitia. *Pre-test* dan *post-test* berisi sepuluh pertanyaan dengan pertanyaan yang sama.

Tabel 2. Pertanyaan soal *pre-post test*

Nomor	Pertanyaan
1.	Berapa kali saran yang baik untuk periksa gigi ke dokter?
2.	Apa saja makanan yang baik untuk kesehatan gigi?
3.	Makanan asam yang berlebih dapat membuat gigi...
4.	Kenapa kita harus menjaga kesehatan gigi?
5.	Apa yang harus dihindari agar gigi tetap sehat?
6.	Apa nama alat yang digunakan untuk membersihkan sela-sela gigi?
7.	Apa yang bisa terjadi kalau tidak menjaga kesehatan gigi?
8.	Cara menyikat gigi yang baik dan benar adalah
9.	Apa yang sebaiknya dilakukan jika ada gigi berlubang?
10.	Berapa kali minimal kita menyikat gigi dalam sehari?

Pada saat *pre-test*, pertanyaan nomor satu dijawab benar oleh 24 peserta yang mengetahui kapan mereka memeriksakan gigi ke dokter gigi. Namun, setelah penyuluhan, terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 44,5% yaitu sebanyak 73 peserta dapat menjawab soal nomor satu saat *post-test* dengan benar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifunisa et al. (2023) dimana terjadi peningkatan pengetahuan mengenai waktu berkunjung ke dokter gigi yang bermakna antara *post-test* dengan *pre-test*. Pertanyaan nomor dua mengenai makanan yang baik untuk kesehatan gigi dijawab benar oleh 99 peserta. Sedangkan, setelah penyuluhan, pertanyaan nomor dua dijawab benar oleh 96 peserta. Pertanyaan nomor tiga dijawab benar oleh 80 peserta (72,7%), baik saat *pre-test* maupun *post-test* yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai makanan yang baik dan buruk untuk kesehatan gigi. Tetapi peserta belum dapat memahami

atau menerapkan hal apa yang harus dihindari agar gigi tetap sehat yang dibuktikan dari jawaban soal nomor lima yang hanya dijawab benar oleh 41 peserta (37,3%). Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan siswa-siswi sekolah SDN 06 Babakan Madang yang sering jajan makanan yang manis-manis sehingga berujung kepada kerusakan gigi. Hasil ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim & Lim (2025), yang menunjukkan perlunya lingkungan diet yang baik di rumah, sekolah, maupun sepulang sekolah.

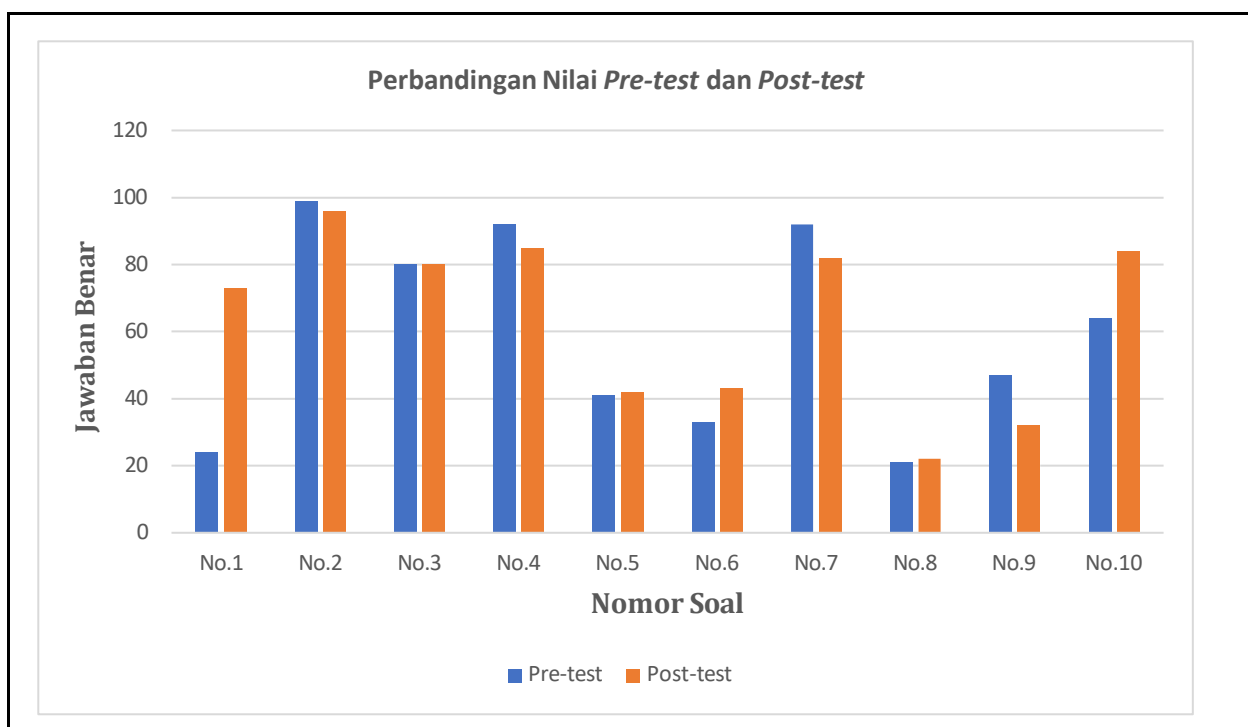
Pertanyaan nomor empat dijawab benar oleh 92 peserta (83,6%). Demikian halnya juga dengan pertanyaan nomor tujuh yang dijawab benar oleh 92 (83,6%) peserta. Kedua soal tersebut menanyakan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan dampak akibat tidak menjaga kesehatan gigi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan gigi sebelum penyuluhan. Namun, setelah penyuluhan pertanyaan nomor empat dijawab benar oleh 85 peserta, dimana terdapat penurunan sebanyak tujuh peserta. Penurunan jumlah peserta yang dapat menjawab dengan benar pada nomor ini kemungkinan dapat disebabkan oleh suasana kelas yang terlalu ramai, posisi duduk yang jauh dari penyuluh sehingga kurang dapat melihat layar dengan baik, pengisian *post-test* yang berlangsung di siang hari dan sudah dekat dengan waktu makan siang sehingga mengurangi konsentrasi peserta, dan waktu pengisian *post-test* yang terburu-buru. Hasil serupa juga diperoleh pada kegiatan yang dilakukan oleh Indriani Oktaria (2023) yang menunjukkan terjadi penurunan nilai *post-test* dibandingkan dengan *pre-rest* pada siswa Bina Talenta Graha di Bekasi.

Pertanyaan nomor lima yang berisi tentang hal harus dihindari untuk menjaga gigi tetap sehat dapat dijawab benar oleh 41 peserta, sedangkan pada saat *post-test* dijawab benar oleh 42 peserta, dimana terdapat kenaikan jumlah siswa yang menjawab soal ini dengan benar, yaitu sebanyak 1 peserta. Pertanyaan nomor enam dijawab benar oleh 33 peserta yang menunjukkan bahwa sebesar 30% peserta mengetahui alat pembersih gigi selain sikat dan pasta gigi. Pertanyaan nomor delapan dijawab benar oleh 21 peserta yang menunjukkan bahwa hanya 19,1% peserta yang mengetahui cara menyikat gigi dengan baik dan benar. Diantaranya adalah berapa kali menyikat gigi dalam sehari, yang dapat terlihat dari jawaban soal nomor sepuluh bahwa hanya sebesar 64 (58,2%) peserta yang menjawab benar. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan cara menyikat gigi dengan baik dan benar setelah penyuluhan, dimana terdapat kenaikan jumlah siswa yang menjawab soal nomor delapan dan soal nomor sepuluh dengan benar. Hasil ini serupa dengan kegiatan yang dilakukan oleh Prudentiana et al. (2023) di SD Pondok Labu, Jakarta Selatan yang menunjukkan terjadinya peningkatan nilai *post-test* dibandingkan dengan nilai *pre-test*.

Pertanyaan nomor sembilan dijawab benar oleh 47 peserta yang menunjukkan bahwa sebesar 42,7% peserta mengetahui apa yang harus dilakukan bila terdapat gigi berlubang, sedangkan saat *post-test* dapat dijawab benar oleh 32 peserta. Penurunan jumlah peserta yang dapat menjawab benar sebanyak 15 peserta ini kemungkinan dapat terjadi karena suasana kelas yang terlalu ramai, posisi duduk yang jauh dari penyuluh sehingga kurang dapat melihat layar dengan baik, pengisian *post-test* yang berlangsung di siang hari dan sudah dekat dengan waktu makan siang sehingga mengurangi konsentrasi peserta, dan waktu pengisian *post-test* yang terburu-buru. Meskipun demikian, secara keseluruhan rata-rata nilai *pre-test* yang dikerjakan oleh

110 peserta adalah 54 dari 100 dan mengalami peningkatan pada rata-rata nilai *post-test* menjadi 63 dari 100.

Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta penyuluhan tentang kesehatan gigi dapat dilihat pada Gambar 4. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* sebanyak 16,67% sehingga tujuan dari penyuluhan edukasi ini tercapai karena pemaparan materi yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dimengerti oleh peserta penyuluhan dan dapat meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan mengenai perawatan gigi, makanan yang tidak baik untuk kesehatan gigi, konsekuensi dari tidak menjaga kesehatan gigi, dan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika kesehatan gigi terganggu.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Penyuluhan Edukasi Kesehatan Gigi Berdasarkan dari Topik Pertanyaan yang Diajukan

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rifky et al. (2024) di Kecamatan Manggar, Belitung Timur. Hasil kegiatan tersebut menyebutkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil dilakukan, ditandai dengan antusiasnya siswa SD untuk mendengarkan edukasi yang disampaikan oleh mahasiswa dan dokter pendamping serta memperagakan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Chrismilasari et al. (2019), dalam kegiatan penyuluhan di SD Teluk Dalam II Banjarmasin yang menyatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya penyuluhan tentang kebiasaan yang menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut (karies gigi) dan dampak yang terjadi jika mengalami masalah gangguan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa diharapkan mampu mempraktikkan gosok gigi dengan benar. Sebagian besar siswa kelas II SDN Teluk Dalam II Banjarmasin mengalami peningkatan pengetahuan tentang masalah kesehatan gigi dan mulut dan juga praktik menggosok gigi dengan benar setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode video dan demontasi.

Kegiatan pendidikan masyarakat lain yang dilakukan di SDN 7 Pagi Palmerah, Jakarta

Barat oleh Sihombing et al. (2023) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terdapat peningkatan pengetahuan orang tua murid kelas 1 sampai kelas 3 sebelum dan sesudah penyuluhan yang diberikan secara ceramah, diskusi dan demonstrasi yang diberikan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, terdapat 47 pesesta (42,3 %) dengan pengetahuan tinggi yang meningkat menjadi 66 peserta (59,5%) setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan kerusakan gigi. Jurnal ini menyimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan cara ceramah, diskusi dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua murid SDN 07 Pagi Palmerah, Jakarta Barat.

Hasil penyuluhan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Octavia (2024), yang melakukan kegiatan penyuluhan tentang perawatan gigi dan mulut kepada siswa SDS Santo Fransiskus III Jakarta Timur. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai *pre-test* siswa adalah 41,3% ketika sebelum dilaksanakan penyuluhan. Setelah dilaksanakan penyuluhan, nilai *post-test* siswa adalah 100%. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa ketika sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan dan menyatakan bahwa penyuluhan adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut.

Kegiatan penyuluhan edukasi memiliki hasil yang bermanfaat secara langsung dan tidak langsung bagi para peserta. Manfaatnya secara langsung adalah peserta dapat memahami pentingnya menyikat gigi dua kali sehari dengan teknik yang benar, menghindari makanan yang dapat merusak gigi, dan meningkatkan kesadaran siswa untuk rutin memeriksakan gigi ke tenaga medis. Secara tidak langsung, dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari penyuluhan edukasi kesehatan gigi, diharapkan dapat tercipta perubahan perilaku siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN 6 Babakan Madang yang lebih baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, sehingga angka kejadian penyakit gigi pada anak-anak dapat menurun. Selain itu, siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN 6 Babakan Madang diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa lain yang tidak berpartisipasi pada acara ini. Penyuluhan ini juga mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh, terutama dalam aspek kesehatan gigi dan mulut yang sering kali terabaikan tetapi memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup generasi mendatang.

Keterbatasan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah tidak turut mengedukasi orang tua siswa, dimana kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan menjaga kesehatan gigi baik di rumah maupun di sekolah sangat penting sehingga meskipun anak-anak telah diberikan edukasi, penerapan kebiasaan sehat untuk menjaga kesehatan gigi dapat berlangsung secara konsisten. Selain itu, kekurangan dari acara penyuluhan ini adalah tim panitia tidak bekerja sama dengan dinas kesehatan dan puskesmas setempat untuk mengadakan pemeriksaan gigi. Oleh sebab itu, melibatkan orang tua siswa dalam penyuluhan edukasi kesehatan gigi adalah hal yang penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua untuk menjaga kesehatan gigi anaknya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN 6 Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat mengenai penyuluhan edukasi kesehatan gigi

dapat berlangsung dengan baik. Terdapat peningkatan pengetahuan dan wawasan peserta penyuluhan tentang kesehatan gigi yang dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 16,67%. Faktor yang memengaruhi keberhasilan penyuluhan ini adalah peserta penyuluhan dapat berpartisipasi aktif selama pemaparan materi tentang kesehatan gigi berlangsung, peserta penyuluhan antusias dalam mengerjakan soal *pre-post test*, pemaparan materi dan penayangan video yang mendukung pemahaman peserta penyuluhan, dan penempelan poster dan *x-banner* yang mempermudah akses peserta penyuluhan ke materi penyuluhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Pusat Pemberdayaan Masyarakat Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya atas dukungan dana dan pihak PT. Unilever Indonesia atas dukungan material yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat dan pihak SDN 6 Babakan Madang karena telah menyediakan lokasi serta sarana pendukung bagi kelancaran acara. Ucapan terima kasih turut disampaikan oleh tim panitia kepada seluruh warga Desa Babakan Madang yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama berlangsungnya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigayl, I., & Putri, A. N. (2024). Assessing Dental Health Knowledge and Care Behavior Among School Children in Banjar City, Indonesia. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*, 9(2), 84–92. <https://doi.org/10.24815/jds.v9i2.39258>
- Alifunisa, A. H., Dwi Kurniawati, Riolina, A., & Sari, N. D. A. M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Sekolah Dasar dengan Penyuluhan Menggunakan Media Dento Board Game. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 11–15. <https://doi.org/10.23917/jpmmmedika.v3i1.1124>
- Applonia, A., Priyono, B., & Widyanti, N. (2014). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Ibu Hamil di Puskesmas Kabupaten Kupang. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 21(1), 20. <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.8465>
- Chrismilasari, L. A., Gabrilinda, Y., & Martini, M. (2019). Penyuluhan Menggosok Gigi pada Anak Sekolah Dasar Teluk dalam II Banjarmasin. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi*, 1(2). <https://doi.org/10.51143/jsim.v1i2.278>
- Fitriani, I. D., Hikmawati, I., Sodikin, & Azizah, U. (2023). Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi Anak Melalui Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat [Proceeding of Public Health Seminar]*, 1(Oktober), 1–10. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1i1Oktober.232>
- Indriyasari, A., & Indasah. (2024). Upaya Penerapan Model Perilaku Kesehatan Community Dentistry Sebagai Edukasi Kesehatan Dengan Cara Menggosok Gigi yang Benar di RA Kusuma Mulya VII Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(9). <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>

- Kim, Y.-S., & Lim, S.-R. (2025). Evaluation of An Oral Health Education Program for Elementary School Students Based on Motivational Interviews. *Journal of Dental Hygiene Science*, 25(1), 31–41. <https://doi.org/10.17135/jdhs.2025.25.1.31>
- Lestari, P. D., Himawati, M., & Nawawi, A. P. (2025). Korelasi Persepsi Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Minat Masyarakat Untuk Berobat ke Dokter Gigi: Studi Cross Sectional. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 36(3), 331–338. <https://doi.org/10.24198/jkg.v36i3.56579>
- Oktaria, M. I., Octavia, M., Dwiyanti, S., Gracia, I., Sunjaya, H.A., Dewi, R. (2023). Deskripsi Pengetahuan dan Indeks DMF-T dalam Rangka Pencegahan Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Bint Talenta Graha Harapan Indah Bekasi. *MitraMas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 122–138. <https://doi.org/10.25170/mitramas.v1i2.4430>
- Muin, A., Firdaus, F., & Warnida, W. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Interaktif Berbasis Powerpoint Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V UPT SD Inpres 12/79 Lonrae Kabupaten Bone. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(3), 887. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v5i3.2147>
- Prihastuti, C. C., Oktadewi, F. D., Romdlon, M. A., Ramadhani, A., Widodo, H. B., Krisnansari, D., & Arjadi, F. (2023). The Correlation of Oral Health Knowledge and Affective with Caries Rate in Rural Communities. *Insisiva Dental Journal: Majalah Kedokteran Gigi Insisiva*, 12(1), 25–33. <https://doi.org/10.18196/di.v12i1.15681>
- Prudentiana, Rr. R. E., Ngatemi, Indrayati, F., Hariyanti, & Nurhayati. (2023). Counseling on the Correct Teeth Brushing Demonstration Method Compared to Leaflets and Posters on Student Debris Index Score at Pondok Labu State Elementary School, Jakarta Selatan. *Influence: International Journal of Science Review*, 5(2), 449–460. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i2.173>
- Raule, J. H., & Bidjuni, M. (2019). Perbedaan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SDN I Mundung dan SDN II Mundung Kec Tombatu Timur. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut)*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.47718/jgm.v2i1.1409>
- Rifky, M. F., Puspita, S. R., & Ruslan, M. R. (2024). Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Bagi Siswa SD di Kecamatan Manggar, Belitung Timur. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3559>
- Sihombing, E. R., & Octavia, E. (2024). Peningkatan Pengetahuan Perawatan Gigi Dan Mulut Anak Sekolah Secara Ceramah, Demostrasi Dan Leaflet. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 8(1), 39–45. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v8i1.547>
- Sihombing, E. R., Puspa Liencewas, K., Anggreni, D., & Kurniasih, S. (2023). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Kerusakan Gigi dan Mulut di SD Negeri 7 Pagi Palmerah, Jakarta Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(3). <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i3.123>
- Theresia, N., Rahmawaty, F., Inung Sylvia, E., Yusup, A., Kemenkes Palangka Raya, P., & Tengah, K. (2023). Kesehatan Gigi Sangat Penting untuk Anak Usia sekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi*. <https://doi.org/10.52263/jfk.v11i1.225>